

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat produktivitas tanaman pangan merupakan gambaran dari keberhasilan dalam melakukan budidaya tanaman padi. Dalam kegiatan budidaya padi tersebut membutuhkan berbagai sarana penunjang untuk keberhasilan produksinya seperti benih, pupuk, air irigasi, dan lain-lain. Salah satu faktor yang menentukan tingkat produktivitas tanaman pangan yaitu ketersediaan air irigasi. Tingkat produktivitas pangan bisa digambarkan berdasarkan penerapan intensitas tanaman, semakin tinggi penerapan intensitas tanaman maka produktivitas juga mengalami peningkatan dan begitupun sebaliknya. Rendahnya intensitas tanaman pangan adalah wujud dari pemanfaatan air irigasi yang belum merata dan tidak efisien. Ketidakefisienan dalam pengelolaan air irigasi berdampak pada penerapan pola tanam tanaman pangan. Selama ini sistem pengaturan air irigasi pada tanaman padi sawah cenderung masih konvensional, boros, dan kurang mempertimbangkan pola tanam dalam setahun. Akibatnya, ketika terjadi kemarau panjang, stok air di waduk atau bendungan tidak cukup untuk mengairi tanaman padi. Ketika musim hujan tiba, air sangat melimpah, bahkan menimbulkan bencana, karena air tidak terdistribusi secara merata ke seluruh jaringan irigasi sehingga musim tanam berikutnya mengalami keterlambatan.

Permasalahan pada pendistribusian air irigasi yang tidak merata dan efisien dapat diatasi dengan penerapan pengelolaan air secara efektif dan efisien. Yang mana pengelolaan air irigasi sendiri merupakan salah satu tugas dan fungsi lembaga pengelola air dan jaringan irigasi yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani pemakai air di Indonesia yaitu Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air menyatakan bahwa P3A merupakan lembaga pengelola air irigasi yang bertugas untuk mendistribusikan air irigasi ke lahan sawah. Secara historis, P3A telah ditunjuk sebagai lembaga pengelola air irigasi sejak dilaksanakannya program Penyerahan Irigasi Kecil (PIK) atau *Irrigation Management Transfer* (IMT) pada tahun 1987.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) memiliki peran serta dalam Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Primer dan Sekunder sesuai kebutuhan dan kemampuannya (PP No. 20 Tahun 2006 Pasal 56 Ayat 2). Pada pasal tersebut menjelaskan adanya tanggung jawab pemerintah pada jaringan primer dan sekunder sedangkan di tingkat tersier merupakan tanggung jawab P3A. Namun pada kenyataannya tanggung jawab petani dalam pengelolaan jaringan tersier belum maksimal yang ditandai oleh banyaknya kerusakan jaringan sehingga penyerapan dan pembagian air tidak maksimal. Hal ini juga didukung dengan PP No. 20 Tahun 2006 Pasal 56 Ayat 5 tentang Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Tersier menjadi hak dan tanggung jawab Petani Pemakai Air.

Pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan irigasi yang dilakukan oleh P3A selama ini mempunyai beberapa kelemahan yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi masyarakat utamanya keterlibatan wanita atau Kelompok Wanita Tani (KWT), rendahnya efisiensi dan efektifitas dan cepatnya terjadi kerusakan pada jaringan. Untuk mempertahankan keberlanjutan sistem irigasi tersebut diperlukan kegiatan operasi dan pemeliharaan melalui kegiatan partisipasi masyarakat maupun melalui kegiatan pemerintah. Kegiatan operasi dan pemeliharaan membutuhkan dana yang cukup besar yang selama ini secara rutin masih dibiayai oleh dana pembangunan dari pemerintah yang cenderung menjadi beban permanen. Tingkat partisipasi masyarakat dibidang irigasi juga belum berjalan secara optimal karena terjadinya pergeseran tata nilai dan norma budaya dalam masyarakat yang mulai melemahkan sikap peduli dan gotong royong, adanya persaingan penggunaan air dari petani yang berbeda lokasi dan melanggar aturan tanpa sanksi yang jelas sehingga terjadi ketidakmerataan penyaluran dan penggunaan air. Selain itu, selama ini pendanaan P3A sangat bergantung pada pemerintah sehingga menurunkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan irigasi dimana petani tidak segera memperbaiki kerusakan jaringan yang terjadi tetapi cenderung mengharapkan bantuan pemerintah. Sehingga lembaga P3A mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk mengelola dan memelihara irigasi.

Kecamatan Tanjung Morawa terdapat tiga daerah irigasi antara lain yaitu ; daerah irigasi Batu Gingging mengairi Desa Tanjung Mulia, Desa Punden Rejo,

Desa Perdamean, Desa Wonosari, dan Desa Tanjung Baru. Sedangkan daerah irigasi Bandar Labuhan mengairi Desa Tanjung Morawa A, Desa Dalu X A, Desa Dalu X B, Desa Bandar Labuhan, dan Desa Wonosari. Dan daerah irigasi Naga Timbul mengairi Desa Naga Timbul dan Desa Lengau Seprang. Daerah irigasi tersebut merupakan sumber air irigasi yang akan disalurkan kelahan petani. Proses penyaluran air irigasi kelahan petani dilakukan oleh lembaga P3A yang telah dibentuk sebelumnya.

Lembaga Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Tanjung Morawa umumnya telah memiliki rancangan kegiatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Pelaksanaan kegiatan tersebut perlu adanya keterlibatan petani dalam menjalankan peranannya sebagai pemakai air. Adapun peranan petani dalam P3A sendiri berdasarkan kesepakatan kelompok yaitu membayar iuran P3A, serta terlibat dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan tersier. Namun peranan petani tersebut kurang efektif sehingga terhambat pada kinerja pengurus P3A dalam mengelola air serta sering terjadinya kerusakan jaringan irigasi. Sehingga jumlah daerah irigasi yang tersedia tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan air pada lahan sawah dan berdampak pada keterlambatan musim tanam dan juga berpengaruh terhadap penerapan pola tanam dan waktu tanam. Hal tersebut menyebabkan wilayah Tanjung Morawa kurang mendukung upaya penerapan pola tanam padi dan palawija karena ketersediaan air kurang mencukupi. Berdasarkan keadaan dan permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan suatu pengkajian tentang **Tingkat Partisipasi Petani Dalam Penguatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Berbasis Daerah Irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah fokus masalah yang akan dikaji, sebagai berikut :

Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam penguatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa ?

Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam penguatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa ?

Tujuan

Pengkajian ini memiliki tujuan yaitu :

Mengetahui tingkat partisipasi petani dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa.

Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam penguatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa.

Manfaat

Adapun manfaat dari pengkajian ini yaitu :

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kegiatan organisasi P3A dalam pengelolaan air pada daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa.

Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap tingkat partisipasi petani dalam penguatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa.

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi atau referensi dalam melakukan pengkajian selanjutnya dan penetapan rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk memperkuat P3A.